

Dinamika Sosial dan Isolasi dalam Cerpen “ *Tembok Apartemen Yang Bicara*” Karya Teguh Affandi : Kajian Sosiologi Sastra

Nessa Puspita Meiga Siswanto^{1□}, Rizki Endi Septiyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: nessapuspita20@gmail.com

Abstract:

This research examines the short story "The Talking Apartment Wall" by Teguh Affandi using a literary sociology approach, which aims to understand the social dynamics and issues of isolation experienced by the main character. Through the character of a single mother who lives in an apartment, this story reflects how social interactions can influence personal life, especially in the context of parenting and social norms. This research identifies how the presence of a neighbor, Seruni, initially helped, then became a source of disturbing gossip. Descriptive analysis methods are used to explore themes such as privacy, community, and the impact of social interactions. The research results show that although apartments offer comfort and privacy, being connected to the social environment can create feelings of isolation and emotional challenges for individuals. This short story provides an in-depth picture of the reality of modern life which is characterized by the complexity of human relationships.

Keywords: Dynamics of Main Characters, Isolation, Social Conflict, Short Stories, Literary Sociology.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji cerpen "Tembok Apartemen yang Bicara" karya Teguh Affandi dengan pendekatan sosiologi sastra, yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan isu isolasi yang dialami oleh tokoh utama. Melalui tokoh ibu tunggal yang tinggal di apartemen, cerita ini mencerminkan bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi kehidupan pribadi, terutama dalam konteks parenting dan norma sosial. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kehadiran tetangga, Seruni, yang awalnya membantu,

kemudian menjadi sumber gosip yang meresahkan. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengupas tema-tema seperti privasi, komunitas, dan dampak interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun apartemen menawarkan kenyamanan dan privasi, keterhubungan dengan lingkungan sosial dapat memunculkan rasa terasing dan tantangan emosional bagi individu. Cerpen ini memberikan gambaran mendalam tentang realitas kehidupan modern yang diwarnai dengan kompleksitas hubungan antar manusia.

Kata kunci: Dinamika Tokoh Utama, Isolasi, Konflik Sosial, Cerpen, Sosiologi Sastra, Cerpen.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu medium yang paling efektif dalam merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan pengalaman personal atau imajinasinya, tetapi juga memotret dinamika sosial, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, sastra sering kali berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan hubungan antarmanusia, nilai-nilai sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat. Menurut Welles dan Warren (1956), sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga membentuknya melalui penggambaran konflik sosial, nilai-nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Damono (1979) yang menyatakan bahwa sastra adalah produk budaya yang berfungsi untuk mengungkapkan berbagai fenomena sosial.

Cerpen "Tembok Apartemen yang Bicara" karya Teguh Affandi merupakan salah satu contoh karya sastra yang relevan untuk dikaji dalam konteks sosiologi sastra. Cerpen ini menyoroti dinamika kehidupan urban yang penuh kompleksitas, terutama dalam hubungan antara individu dan komunitas di lingkungan apartemen. Kehidupan di apartemen, yang sering kali dianggap sebagai simbol modernitas dan kenyamanan, ternyata menyimpan tantangan tersendiri, khususnya terkait dengan interaksi sosial, privasi, dan isolasi. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang ibu tunggal yang tinggal di sebuah apartemen, berusaha menjalani kehidupannya sembari menghadapi tekanan sosial dari lingkungannya. Kehadiran tetangga bernama Seruni, yang awalnya tampak sebagai sosok yang mendukung, lambat laun menjadi sumber gosip yang meresahkan, menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia di ruang urban dapat berubah menjadi sumber konflik.

Konteks kehidupan urban yang dihadirkan dalam cerpen ini mencerminkan realitas masyarakat modern yang semakin kompleks. Apartemen, sebagai ruang hunian yang menawarkan privasi dan kenyamanan, sering kali menciptakan paradoks dalam kehidupan sosial penghuninya. Di satu sisi, penghuni apartemen memiliki kesempatan untuk hidup lebih mandiri dan terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan tradisional di perkampungan. Namun, di sisi lain, lingkungan apartemen juga menuntut bentuk-bentuk baru dari interaksi sosial yang dapat menjadi beban emosional bagi individu, terutama ketika norma-norma sosial tidak sejalan dengan kebutuhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Goffman (1959), di mana individu dihadapkan pada peran-peran sosial yang sering kali bertentangan dengan identitas pribadi mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji cerpen "Tembok Apartemen yang Bicara". Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya, dengan fokus pada bagaimana tema-tema sosial seperti privasi, komunitas, dan isolasi direpresentasikan dalam cerita. Ratna (2003) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra membantu menghubungkan teks sastra dengan struktur sosial yang melatarinya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengarang memotret kehidupan urban dengan segala dinamikanya, serta bagaimana interaksi sosial di lingkungan apartemen dapat memengaruhi kehidupan pribadi tokoh utama. Fokus penelitian ini juga mencakup bagaimana isu-isu seperti parenting dan tekanan sosial memengaruhi kesejahteraan emosional individu dalam cerita.

Cerpen ini tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan modern, tetapi juga menawarkan wawasan tentang kompleksitas hubungan antarmanusia di tengah perubahan sosial yang cepat. Kehidupan urban, dengan segala kenyamanan yang ditawarkannya, ternyata tidak lepas dari tantangan emosional yang timbul akibat keterhubungan sosial yang kompleks. Dalam hal ini, "Tembok Apartemen yang Bicara" menjadi cerminan bagaimana modernitas memengaruhi hubungan sosial, sekaligus mengangkat isu-isu penting tentang bagaimana individu menghadapi tekanan sosial dalam lingkungan yang serba terhubung tetapi juga dapat menimbulkan rasa keterasingan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika sosial yang tergambar dalam sastra, khususnya dalam konteks kehidupan urban. Dengan

mengupas tema-tema seperti privasi, komunitas, dan isolasi, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kajian-kajian lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara sastra dan realitas sosial. Selain itu, melalui cerpen ini, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali bagaimana norma sosial, interaksi antarmanusia, dan modernitas saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman hidup individu di era kontemporer.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada berbagai teori dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis cerpen *Tembok Apartemen yang Bicara* karya Teguh Affandi. Kajian pustaka ini mencakup teori sosiologi sastra, konsep privasi dan isolasi sosial, serta dinamika hubungan dalam masyarakat urban.

Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Wellek dan Warren (1956) dalam *Theory of Literature* menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena karya sastra merupakan cerminan kondisi masyarakat tempat karya itu diciptakan. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam menganalisis bagaimana cerpen karya Teguh Affandi merepresentasikan isu-isu sosial seperti privasi, komunitas, dan isolasi di lingkungan urban. Damono (1979) dalam *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* juga menegaskan bahwa sosiologi sastra memungkinkan analisis terhadap hubungan antara individu dan masyarakat dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap dinamika sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen, termasuk bagaimana ia menghadapi tekanan sosial dari komunitas apartemen.

Privasi Dan Isolasi Sosial

Konsep privasi dan isolasi sosial merupakan tema sentral dalam cerpen ini. Goffman (1959) dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* membahas bagaimana individu membangun "ruang" untuk menjaga identitas pribadinya di tengah interaksi sosial. Dalam konteks urban, ruang pribadi sering kali berbenturan dengan tuntutan komunitas untuk saling berinteraksi, seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen.

Faruk (2012) dalam *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* menyebutkan bahwa kehidupan urban sering kali menciptakan isolasi sosial, meskipun secara fisik individu berada dalam komunitas yang padat. Hal ini terlihat jelas dalam cerpen, di mana tokoh utama merasa terasing meskipun ia tinggal di lingkungan apartemen yang ramai.

Dinamika Hubungan Dalam Masyarakat Urban

Ratna (2013) dalam *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* menyoroti bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk merefleksikan hubungan antarmanusia dalam konteks sosial tertentu. Dalam masyarakat urban, hubungan antarindividu sering kali bersifat transaksional dan dipengaruhi oleh stigma sosial. Hal ini tercermin dalam interaksi antara tokoh utama dan tetangganya, Seruni, yang awalnya menawarkan bantuan tetapi kemudian menjadi sumber gosip.

Sumardjo (1999) dalam *Apresiasi Kesusastraan* juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam menganalisis karakter dan konflik dalam karya sastra. Dalam cerpen ini, tokoh utama harus menghadapi tekanan sosial dari lingkungannya, yang mencerminkan realitas kehidupan urban modern.

Pendekatan Urban Dalam Sastra

Latar cerita yang berupa apartemen sebagai simbol kehidupan urban juga menjadi bagian penting dalam kajian pustaka ini. Apartemen tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan modern. Dalam analisis sastra urban, latar seperti ini sering kali digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu seperti privasi, tekanan sosial, dan keterasingan.

Dengan merujuk pada literatur di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana cerpen "*Tembok Apartemen yang Bicara*" merepresentasikan konflik sosial dan isu-isu urban dalam kehidupan modern. Kajian pustaka ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung analisis tema, karakter, dan dinamika sosial dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami tema dan dinamika sosial dalam cerpen "*Tembok Apartemen yang Bicara*" karya Teguh Affandi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pesan sosial yang terkandung dalam karya sastra, terutama dalam konteks kehidupan urban yang kompleks. Data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen itu sendiri. Cerpen ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konflik, dan karakter tokoh utama, yang kemudian

dikaitkan dengan teori-teori sosiologi sastra. Sebagai data pendukung, penelitian ini juga mengacu pada berbagai literatur, termasuk buku dan artikel akademik, yang membahas konsep-konsep seperti privasi, komunitas, isolasi, dan interaksi sosial. Referensi ini membantu memperkuat interpretasi terhadap teks dan memberikan konteks yang lebih luas.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerpen secara mendalam dan mencatat elemen-elemen penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tema-tema utama, seperti hubungan antara privasi dan komunitas, interaksi sosial, dan tekanan emosional, diidentifikasi melalui analisis isi. Selain itu, referensi teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren, Damono, serta Goffman digunakan untuk memahami bagaimana dinamika sosial diwakili dalam cerita. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana hasil pembacaan dan interpretasi teks dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema utama dalam cerita. Selanjutnya, dinamika hubungan sosial dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama dianalisis menggunakan kerangka teori sosiologi sastra. Proses ini membantu mengungkap bagaimana pengarang merepresentasikan realitas sosial dalam kehidupan urban melalui cerpen ini.

PEMBAHASAN

Cerpen *Tembok Apartemen yang Bicara* karya Teguh Affandi menghadirkan representasi mendalam tentang kompleksitas kehidupan urban melalui kisah seorang ibu tunggal yang berjuang menghadapi tekanan sosial dan isolasi emosional. Dengan latar apartemen, cerita ini menyoroti dualitas kehidupan urban yang di satu sisi menawarkan kenyamanan dan privasi, namun di sisi lain menciptakan tantangan berupa interaksi sosial yang sering kali memunculkan konflik dan ketegangan emosional. Pembahasan ini akan menguraikan tema-tema utama cerpen, dinamika karakter, serta analisis dialog yang menggambarkan isu-isu sosial yang relevan.

Tema Privasi dan Komunitas

Tema privasi dan komunitas menjadi pusat narasi dalam cerpen ini, di mana apartemen digambarkan sebagai ruang yang menawarkan isolasi fisik, tetapi juga sekaligus menjadi tempat interaksi sosial yang tidak selalu diinginkan oleh penghuninya. Dalam konteks ini, apartemen berfungsi sebagai simbol dari kehidupan modern yang kompleks, di mana individu dapat merasa terasing meskipun dikelilingi oleh banyak orang. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang ibu tunggal yang menghadapi dilema yang cukup berat antara menjaga privasi pribadinya yang merupakan hal penting bagi kesejahteraannya dan memenuhi ekspektasi

sosial yang datang dari lingkungan apartemen tempat ia tinggal. Dalam salah satu dialog awal yang sangat signifikan, tetangga bernama Seruni berkata:

"Bu, di sini kita saling bantu. Kalau ada apa-apa, jangan ragu cerita ke saya." (Teguh Affandi, 2024)

Dialog ini, meskipun terdengar ramah dan penuh perhatian, sebenarnya menyiratkan adanya tuntutan sosial yang sering kali hadir di lingkungan urban yang padat seperti itu. Kalimat tersebut tidak hanya mengindikasikan adanya budaya gotong-royong yang masih bertahan dalam masyarakat kita, tetapi juga menekan tokoh utama untuk membuka diri kepada orang lain dan berbagi tentang kehidupannya, sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya untuk menjaga privasi dan ruang pribadi. Pesan implisit dari dialog ini adalah bagaimana norma sosial yang bertujuan baik, seperti saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam komunitas, dapat berubah menjadi tekanan bagi individu yang memilih untuk hidup lebih tertutup dan menjaga jarak dari interaksi sosial yang terlalu intim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial dapat memperkaya kehidupan seseorang, ada kalanya hubungan tersebut juga dapat menjadi sumber stres dan ketidaknyamanan bagi individu yang berusaha melindungi privasinya.

Dinamika Karakter Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang ibu tunggal yang tegar dan mandiri, namun di balik ketangguhannya, ia juga menghadapi tekanan emosional yang signifikan akibat stigma sosial yang melekat pada statusnya. Kehidupan sehari-harinya dipenuhi dengan tantangan, di mana ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anaknya sambil berjuang melawan pandangan negatif masyarakat terhadapnya. Dalam interaksinya dengan anak-anaknya, ia berusaha keras untuk melindungi mereka dari pengaruh lingkungan yang dianggapnya negatif dan berpotensi merusak.

Salah satu dialog yang mencerminkan ketidakpercayaan tokoh utama terhadap lingkungannya adalah ketika ia berkata kepada anaknya:

"Kita di sini hanya numpang tinggal. Jangan terlalu dekat dengan orang-orang, ya." (Teguh Affandi, 2024)

Dialog ini tidak hanya menunjukkan rasa waspada dan keinginan tokoh utama untuk menjaga jarak dari komunitas apartemen, tetapi juga menggambarkan perasaannya yang mendalam terhadap ketidakpastian dan potensi bahaya yang bisa muncul dari interaksi sosial. Pesan ini, meskipun ditujukan kepada anaknya, juga merefleksikan pandangan pribadinya terhadap lingkungan sosial yang dianggapnya penuh dengan intrik dan gosip.

Kalimat ini menegaskan bahwa bagi tokoh utama, apartemen bukanlah "rumah" dalam arti emosional, melainkan sekadar tempat persinggahan yang harus dihadapi dengan hati-hati. Ia merasa terasing di dalam dinding-dinding yang seharusnya memberikan rasa aman, dan hal ini menciptakan konflik internal yang mendalam. Keberadaan stigma sosial membuatnya merasa harus terus-menerus bersikap defensif, sehingga ia lebih memilih untuk membangun tembok emosional daripada menjalin hubungan yang lebih dekat dengan tetangga atau komunitas di sekitarnya.

Peran Seruni dalam Konflik Sosial

Seruni, sebagai salah satu tetangga yang tinggal di apartemen yang sama dengan tokoh utama, memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan dan memperuncing konflik sosial yang terjadi dalam cerita. Meskipun pada awalnya ia digambarkan sebagai sosok yang peduli dan selalu siap membantu, seiring berjalannya waktu, karakter Seruni mulai menunjukkan sisi lain dari kepribadiannya, di mana ia menjadi sumber gosip yang meresahkan bagi ibu tunggal tersebut. Dalam salah satu adegan yang cukup menonjol, Seruni secara tidak langsung menyindir status ibu tunggal tokoh utama dengan berkata:

"Saya dengar Ibu tinggal sendiri di sini. Pasti berat ya, mengurus semuanya sendirian."
(Teguh Affandi, 2024)

Kalimat ini, meskipun terkesan simpatik dan menunjukkan kepedulian, sebenarnya memiliki nada yang menghakimi dan menyiratkan penilaian negatif terhadap situasi yang dihadapi oleh tokoh utama. Dengan menggunakan gosip sebagai alat untuk membangun narasi tertentu tentang ibu tunggal tersebut di hadapan tetangga lainnya, Seruni tidak hanya memperburuk keadaan emosional tokoh utama tetapi juga menciptakan suasana ketidaknyamanan di lingkungan apartemen.

Dialog ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dalam kehidupan urban sering kali datang dalam bentuk yang halus tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional individu. Di satu sisi, Seruni mewakili nilai-nilai tradisional seperti kepedulian terhadap sesama dan solidaritas komunitas; namun, di sisi lain, tindakannya juga mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dapat melanggar batas privasi individu. Pengarang dengan cermat menggambarkan bagaimana masyarakat urban tetap membawa nilai-nilai tersebut, tetapi dalam praktiknya sering kali mengabaikan kebutuhan individu untuk menjaga ruang pribadi mereka.

Representasi Isolasi dalam Kehidupan Urban

Salah satu tema yang paling menonjol dalam cerpen ini adalah isolasi emosional yang dialami oleh tokoh utama, meskipun ia tinggal di lingkungan yang padat penduduk. Dalam

konteks kehidupan urban yang sering kali terlihat ramai dan dinamis, apartemen seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kenyamanan. Namun, kenyataannya justru berlawanan; ruang yang dirancang untuk memberikan rasa aman ini malah mempertegas perasaan terasing akibat kurangnya hubungan sosial yang autentik.

Pada salah satu momen refleksi, tokoh utama berbicara kepada dirinya sendiri:

"Kenapa tembok ini tidak bisa benar-benar membisu? Apa setiap bisikan harus sampai ke telinga semua orang?" (Teguh Affandi, 2024)

Dialog internal ini memiliki makna metaforis yang mendalam. Tembok apartemen, yang seharusnya menjadi simbol privasi dan perlindungan, justru berfungsi sebagai saksi bisu dari interaksi sosial yang meresahkan. Frustrasi tokoh utama terhadap situasi ini mencerminkan realitas pahit bahwa kehidupan di kota besar sering kali disertai dengan rasa kehilangan privasi dan tekanan dari lingkungan sosial yang invasif. Kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan ketidakpuasan tokoh utama terhadap kondisi fisik tempat tinggalnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana kehidupan urban sering kali gagal memberikan rasa aman dan kedamaian yang diharapkan. Dalam suasana yang seharusnya nyaman, ia merasa terperangkap dalam jaringan gossip dan penilaian masyarakat, di mana setiap tindakan dan keputusan pribadi dapat dengan mudah menjadi bahan pembicaraan.

Isolasi emosional ini semakin diperparah oleh ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang tulus dengan orang-orang di sekitarnya. Meskipun dikelilingi oleh banyak orang, tokoh utama merasakan kesepian yang mendalam, seolah-olah ia terkurung dalam dunia yang tidak mempedulikan keberadaannya. Keterasingan ini menciptakan lapisan kesedihan dan kerinduan akan koneksi manusia yang sejati, sesuatu yang sangat sulit ditemukan dalam kehidupan urban modern.

Penyelesaian Konflik

Pada akhir cerita, tokoh utama mengambil langkah penting dengan memutuskan untuk fokus pada hubungan dengan anaknya sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial yang terus membayangi kehidupannya. Dalam momen reflektif yang penuh emosi, ia berkata kepada anaknya:

"Kita harus kuat, Nak. Orang-orang akan selalu berbicara, tapi itu tidak bisa mengubah siapa kita." (Teguh Affandi, 2024)

Dialog ini bukan hanya sekadar pernyataan, tetapi juga mencerminkan resolusi emosional yang signifikan yang telah dicapai oleh tokoh utama. Dalam menghadapi stigma dan penilaian dari masyarakat, ia menyadari bahwa meskipun ia tidak dapat mengendalikan opini orang lain, ia memiliki kekuatan untuk memilih bagaimana ia dan anaknya merespons situasi

tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh utama telah menemukan cara untuk mengalihkan fokus dari kekhawatiran akan penilaian eksternal menuju penguatan hubungan internal dengan anaknya. Ia memahami bahwa dukungan dan cinta dalam keluarga adalah fondasi yang kokoh untuk menghadapi segala tantangan. Dengan menekankan pentingnya kekuatan internal, ia berusaha menanamkan pada anaknya nilai-nilai ketahanan dan kepercayaan diri, yang akan membantunya menghadapi dunia luar yang penuh dengan kritik dan gosip.

Pesan ini memberikan penekanan pada pentingnya kekuatan internal dan hubungan keluarga sebagai sumber dukungan dalam menghadapi tekanan sosial. Di tengah kebisingan dan intrik lingkungan sekitar, ikatan antara ibu dan anak menjadi tempat perlindungan yang aman dan stabil. Tokoh utama menyadari bahwa meskipun dunia di luar mungkin tidak selalu bersahabat, cinta dan kepercayaan dalam keluarga dapat memberikan ketenangan dan kekuatan untuk terus melangkah.

SIMPULAN

Cerpen "*Tembok Apartemen yang Bicara*" menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana kehidupan urban memengaruhi hubungan antarmanusia. Melalui tokoh utama dan Seruni, cerita ini menggambarkan dualitas apartemen sebagai ruang yang menawarkan privasi sekaligus menjadi tempat di mana tekanan sosial berlangsung. Dialog-dialog yang dihadirkan dalam cerita memberikan gambaran yang jelas tentang konflik antara kebutuhan individu untuk menjaga privasi dan tuntutan sosial untuk berinteraksi dengan komunitas. Cerpen ini merefleksikan bagaimana interaksi sosial, bahkan dalam lingkungan modern yang seharusnya anonim, tetap dapat menjadi sumber tekanan emosional. Pada akhirnya, cerita ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks, individu perlu menemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan ekspektasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Teguh. (2024). *Tembok Apartemen yang Bicara*. Jakarta: Penerbit Sastra Nusantara.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, & Warren, Austin. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.